

## Analisis Input Output Kabupaten Bandung Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Barat

Adeliya Sanya Lenita<sup>\*</sup>, Teti Sofia Yanti

Prodi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

<sup>\*</sup> adeliasanya@gmail.com, tetisofiyanti@unisba.ac.id

**Abstract.** Input-output analysis is an analysis based on the results of the economy in a region by looking at the interrelationships between economic sectors in the region as a whole. Bandung Regency is one of the regions that has positive economic growth. In this study, changes in the structure of the economy will also look at which sectors are the priority in economic development in Bandung Regency using input-output analysis. There are 3 analysis that the author uses in this thesis, namely location quotient, multiplier analysis, and shift share analysis. The results obtained are 6 basic sectors, namely the Mining and Quarrying sector; Processing Industry sector; Real Estate; Company Services; Education Services; Health Services and Social Activities. There are 14 relatively more advanced sectors in Bandung Regency when compared to the same 14 sectors in West Java province.

**Keywords:** *Input-Output Analysis, Bandung Regency, Location Quotient, Economic Sector, Shift Share.*

**Abstrak.** Analisis input-output merupakan analisis yang didasarkan pada hasil perekonomian di suatu wilayah dengan melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif. Dalam penelitian ini akan dilihat perubahan struktur perekonomian juga melihat sektor mana yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Bandung menggunakan Analisis input-output. Ada 3 analisis yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu *location quotient*, analisis angka pengganda, dan analisis *shift share*. Didapatkan hasil 6 sektor basis yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Industri Pengolahan; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Terdapat 14 sektor yang relatif lebih maju di Kabupaten Bandung jika dibandingkan dengan 14 sektor yang sama di provinsi Jawa Barat.

**Kata Kunci:** *Analisis Input-Output, Kabupaten Bandung, Location Quotient, Sektor Ekonomi, Shift Share.*

## A. Pendahuluan

Analisis input output merupakan analisis yang berdasarkan pada hasil perekonomian suatu wilayah, dengan melihat hubungan antar sektor ekonomi pada wilayah tersebut secara menyeluruh. Mode analisis input output juga dilakukan untuk mengetahui kinerja pada suatu sektor dan langkah kebijakan yang tepat dalam pembangunan perekonomian (Amir & Riphah, 2005), sehingga wilayah yang dianalisis tersebut bisa memiliki kemampuan untuk berkembang dan bersaing dengan wilayah lain. Tujuan utama dalam pembangunan wilayah adalah untuk meningkatkan inisiatif di wilayah tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat (baik jumlah pekerja juga jenis pekerjaan) dan merangsang peningkatan pendapatan masyarakat (Muljarijadi, 2017). Analisis input output bisa menjadi analisis yang penting dalam melakukan perencanaan pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah. Model input output dapat menjadi acuan untuk perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan, baik berskala nasional maupun yang berskala lebih kecil (Kota atau Kabupaten) (Yanti, 2015).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif yang dapat dilihat dari hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai tambah bruto dari suatu barang atau jasa. Pertumbuhan ekonomi yang positif ditunjukkan dengan adanya peningkatan perekonomian di wilayah tersebut dan juga sebaliknya. PDRB di Kabupaten Bandung meningkat pada kurun waktu 2016 sampai 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020. Terdapat perbedaan yang bervariasi dalam nilai PDRB wilayah Kabupaten/Kota Bandung Raya dan Kabupaten Bandung berada di posisi kedua setelah Kota Bandung dan memiliki nilai PDRB di atas rata-rata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian untuk melihat perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian dan juga melihat sektor mana yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Bandung dengan menggunakan analisis input output. Dalam penelitian itu, akan dilakukan juga analisis angka pengganda yang merupakan salah satu rangkaian dalam analisis input output. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Menentukan matriks teknologi Kabupaten Bandung berdasarkan matriks teknologi Provinsi Jawa Barat
2. Mengetahui sektor basis di Kabupaten Bandung
3. Mengetahui dampak perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen.
4. Mengetahui perbandingan sektor perekonomian di Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat.

## B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini langkah yang pertama adalah melakukan penaksiran matriks teknologi Kabupaten Bandung berdasarkan matriks teknologi Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari tabel input output, lalu menghitung matriks leontief. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis input output yaitu analisis sektoral, analisis angka pengganda output, analisis angka pengganda pendapatan rumah tangga, analisis angka pengganda lapangan pekerjaan Kabupaten Bandung berdasarkan matriks teknologi yang diperoleh pada langkah pertama. Langkah terakhir yaitu melakukan analisis *shift share*.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Location Quotient

*Location Quotient* (LQ) dapat dilakukan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{Y_i^R / Y^R}{Y_i^N / Y^N}$$

Melalui persamaan tersebut didapatkan hasil *location quotient* untuk sektor di Kabupaten Bandung yang terdapat dalam tabel dibawah ini

**Tabel 1.** Data hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bandung

Deskripsi	Kode	LQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	0.935472	Non-Basis
Pertambangan dan Penggalian	B	1.299622	Basis
Industri Pengolahan	C	1.221327	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	D	0.298004	Non-Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	0.416941	Non-Basis
Konstruksi	F	0.802913	Non-Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	0.890204	Non-Basis
Transportasi dan Pergudangan	H	0.722921	Non-Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	0.915226	Non-Basis
Informasi dan Komunikasi	J	0.527841	Non-Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	K	0.289099	Non-Basis
Real Estate	L	1.018686	Basis
Jasa Perusahaan	MN	1.122972	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O	0.996216	Non-Basis
Jasa Pendidikan	P	1.130819	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q	1.005517	Basis
Jasa Lainnya	RSTU	0.959101	Non-Basis

Dari hasil perhitungan *Location Quotient* didapatkan 6 sektor basis yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Industri Pengolahan; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menjadi sektor basis di Kabupaten Bandung. Berdasarkan penaksiran *Location Quotient* diatas didapatkan pula matriks teknologi untuk Kabupaten Bandung Berdasarkan penaksiran *Location Quotient* diatas didapatkan pula matriks teknologi untuk Kabupaten Bandung. Sebelum melakukan analisis input output tersebut diperlukan juga matriks invers Leontief dari matriks teknologi Kabupaten Bandung.

#### Analisis Sektoral

Analisis tersebut dapat dihasilkan melalui nilai indeks daya penyebaran ( $\alpha$ ) dan indeks derajat kepekaan ( $\beta$ ) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut dengan hasil pada Tabel 2

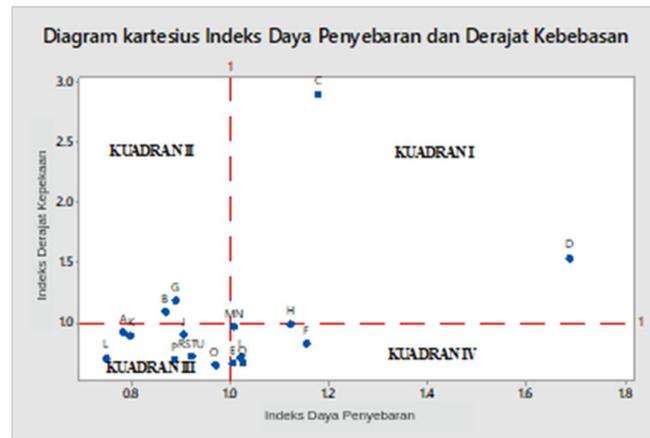
$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{\sum_i \sum_j b_i}{n}} \quad \beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{\sum_i \sum_j b_i}{n}}$$

**Tabel 2.** Tabel Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Sektor	Kode	$\alpha$	B
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	0.7854	0.9197
Pertambangan dan Penggalian	B	0.8699	1.0907
Industri Pengolahan	C	1.1779	2.9046
Pengadaan Listrik dan Gas	D	1.6867	1.5372
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	1.0066	0.6629
Konstruksi	F	1.1558	0.8224
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	0.8907	1.1819
Transportasi dan Pergudangan	H	1.1240	0.9875
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	1.0233	0.7117
Informasi dan Komunikasi	J	0.9071	0.9020
Jasa Keuangan dan Asuransi	K	0.8001	0.8901
Real Estate	L	0.7518	0.7043
Jasa Perusahaan	MN	1.0095	0.9641
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O	0.9708	0.6471
Jasa Pendidikan	P	0.8894	0.6890
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q	1.0271	0.6623
Jasa Lainnya	RSTU	0.9241	0.7224

Dari indeks daya penyebaran di Kabupaten Bandung yang memiliki nilai lebih dari 1 ada 8 sektor. Kedelapan sektor tersebut memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan sektor yang memiliki indeks kurang dari 1. Sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran

terbesar di Kabupaten Bandung adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas yaitu sebesar 1.6867, artinya sektor ini memiliki kekuatan terbesar dalam memacu pertumbuhan produksi pada seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bandung. Sektor perekonomian yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan lebih dari 1 di Kabupaten Bandung ada 4. Keempat sektor tersebut memiliki output produksi yang banyak digunakan oleh sektor lain, dengan kata lain sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan dengan industri hilir yang panjang. Sektor terbesar dalam indeks derajat kepekaan di Kabupaten Bandung adalah sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 2.9046, artinya sektor Industri Pengolahan menjadi sektor dengan kepekaan yang tinggi pada seluruh sektor hilir yang dipengaruhi perubahan pada aspek eksternal.



**Gambar 1.** Diagram Kartesius Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Dari hasil indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan diatas akan terbentuk pasangan  $(\alpha_j; \beta_i)$  yang dapat dikelompokkan dalam diagram kartesius yang ada pada gambar 1 dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor leader yang terdapat di kuadran I yaitu sektor Pengadaan Listrik dan gas; dan Industri Pengolahan, artinya jika sektor yang terdapat dalam kuadran I meningkat maka sektor lain akan meningkat juga dan begitupun sebaliknya.
2. Sektor di kuadran II yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, artinya jika sektor yang ada pada kuadran ini meningkat tidak akan berpengaruh pada output sektor lain, tetapi jika output sektor lain meningkat maka sektor yang terdapat dalam kuadran II ini akan ikut meningkat.
3. Sektor lemah yang terdapat di kuadran III yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Pendidikan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Lainnya, artinya jika sektor yang berada pada kuadran ini meningkat outputnya maka sektor lain tidak akan ikut meningkat outputnya, begitupun sebaliknya.
4. Sektor di kuadran IV yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, artinya jika sektor yang berada pada kuadran ini meningkat outputnya, sektor lain akan ikut meningkat. Tetapi, Ketika sektor lain meningkat outputnya, sektor yang berada pada kuadran ini tidak ikut meningkat outputnya.

#### Analisis Angka Pengganda Output

Analisis angka multiplier atau pengganda output dapat diperoleh menggunakan persamaan dibawah dengan menggunakan matriks invers Leontief Kabupaten Bandung dengan persamaan sebagai berikut, dan hasil pada Tabel 3

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

**Tabel 3.** Data Hasil Angka Pengganda Output Kabupaten Bandung

Sektor	Kode	Angka Pengganda Output
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	1.2404
Pertambangan dan Penggalian	B	1.3738
Industri Pengolahan	C	1.8602
Pengadaan Listrik dan Gas	D	2.6638
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	1.5897
Konstruksi	F	1.8253
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	1.4066
Transportasi dan Pergudangan	H	1.7751
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	1.6161
Informasi dan Komunikasi	J	1.4326
Jasa Keuangan dan Asuransi	K	1.2636
Real Estate	L	1.1873
Jasa Perusahaan	MN	1.5943
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O	1.5331
Jasa Pendidikan	P	1.4046
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q	1.6221
Jasa Lainnya	RSTU	1.4594
<b>Rata-Rata Angka Pengganda Output</b>		<b>1.5793</b>

Dari hasil pada Tabel 3 sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki nilai angka pengganda output tertinggi sebesar 2.6638 miliar rupiah, artinya sektor ini memiliki kekuatan yang besar dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung karena sektor ini banyak dibutuhkan dan membutuhkan input sektor-sektor lain. Sedangkan sektor Real Estate memiliki nilai angka pengganda terendah sebesar 1.1873 miliar rupiah artinya sektor ini tidak banyak membutuhkan input dari sektor-sektor lain. Selain sektor Pengadaan Listrik dan Gas dari gambar 4.2 terdapat 2 sektor lain yang memperoleh angka pengganda output tertinggi yaitu sektor Industri Pengolahan dan sektor Konstruksi. Sedangkan yang terendah yaitu sektor Real Estate.

#### Analisis Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Analisis angka pengganda dibutuhkan koefisien pendapatan rumah tangga, lalu dari hasil perhitungan koefisien pendapatan rumah tangga kita bisa menghitung nilai angka pengganda pendapatan rumah tangga menggunakan persamaan berikut

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} b_{ij}$$

**Tabel 4.** Data Hasil Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Kabupaten Bandung

Sektor	Kode	Koefisien Pendapatan ( $a_i$ )	Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga ( $h_i$ )
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	0.4071	0.4676
Pertambangan dan Penggalian	B	0.1489	0.2145
Industri Pengolahan	C	0.1768	0.3500
Pengadaan Listrik dan Gas	D	0.0639	0.2618
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	0.1251	0.2287
Konstruksi	F	0.1177	0.2791
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	0.2858	0.3689
Transportasi dan Pergudangan	H	0.1414	0.2884
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	0.1828	0.3354
Informasi dan Komunikasi	J	0.2266	0.3156
Jasa Keuangan dan Asuransi	K	0.3194	0.3827
Real Estate	L	0.0379	0.0772
Jasa Perusahaan	MN	0.3207	0.4510
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O	0.4329	0.5409

Jasa Pendidikan	P	0.4700	0.5622
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q	0.2794	0.4141
Jasa Lainnya	RSTU	0.1665	0.2574

Dari hasil perhitungan angka pengganda pendapatan rumah tangga, perolehan peningkatan pendapatan rumah tangga tertinggi dari setiap output yang dihasilkan ada pada sektor Jasa Pendidikan yaitu sebesar 0.5622 miliar rupiah, artinya jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 miliar rupiah pada sektor Jasa Pendidikan maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 0.56 miliar rupiah. Tetapi jika tidak terdapat keterkaitan antar sektor, pendapatan rumah tangga hanya naik sebesar 0.47 miliar rupiah dan hanya naik pada sektor jasa pendidikan saja. Selain Jasa Pendidikan terdapat 2 sektor lain yang memperoleh angka pengganda pendapatan rumah tangga tertinggi yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sedangkan yang terendah yaitu sektor Real Estate.

#### Analisis Angka Pengganda Lapangan Pekerjaan

Sama seperti angka pengganda pendapatan rumah tangga, sebelum menghitung angka pengganda lapangan pekerjaan dibutuhkan koefisien tenaga kerja, lalu dari hasil perhitungan koefisien lapangan pekerjaan kita bisa menghitung nilai angka pengganda lapangan pekerjaan menggunakan persamaan berikut

$$E_i = \sum_{i=1}^n w_{n+1,i} b_{ij}$$

**Tabel 5.** Data Hasil Angka Pengganda Lapangan Pekerja Kabupaten Bandung

Sektor	Kode	Koefisien Tenaga Kerja ( $w_i$ )	Angka Pengganda Lapangan Pekerja ( $E_i$ )
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	36.4403	42.6739
Pertambangan dan Penggalian	B	0.0116	5.7979
Industri Pengolahan	C	10.6916	28.6174
Pengadaan Listrik dan Gas	D	85.7244	175.8008
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	432.9426	464.6457
Konstruksi	F	17.0166	31.9080
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	33.2137	42.4318
Transportasi dan Pergudangan	H	28.3858	44.5005
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	54.1550	72.4458
Informasi dan Komunikasi	J	5.0158	15.6177
Jasa Keuangan dan Asuransi	K	37.4263	44.3494
Real Estate	L	5.0597	9.7625
Jasa Perusahaan	MN	34.0412	48.7704
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O	22.4147	37.8942
Jasa Pendidikan	P	17.0436	26.9221
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q	28.4290	42.4881
Jasa Lainnya	RSTU	42.6631	55.0647

Dari hasil perhitungan angka pengganda lapangan pekerjaan, perolehan peningkatan jumlah tenaga kerja tertinggi dari setiap output yang dihasilkan ada pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yaitu sebesar 464.6457, artinya jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 miliar rupiah pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang maka akan meningkatkan jumlah kesempatan kerja sebanyak 465 orang. Tetapi jika tidak terdapat keterkaitan antar sektor, kenaikan kesempatan tenaga kerja hanya bertambah sebesar 433 orang dan hanya pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang saja. Selain sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dari hasil diatas terdapat 2 sektor lain yang memperoleh angka pengganda lapangan pekerjaan tertinggi yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan sektor Penyediaan Akomodasi

dan Makanan Minuman. Sedangkan yang terendah yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian.

### Analisis Shift Share

Analisis *shift share* bisa dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja perekonomian antara wilayah Kabupaten Bandung dan Jawa Barat. Untuk melakukan analisis *shift share* di Kabupaten Bandung dibutuhkan data PDRB konstan pada tahun 2020 dan 2021 dengan *benchmark region* atau wilayah yang lebih luas yang digunakan yaitu Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 6.** Data Hasil Pehitungan Analisis *Shift Share* Kabupaten Bandung

Kode	I	II	III		II+III		I+II+III=ShiftShare	
			Nilai	Tanda	Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
A	-111.8658	184.7897	242.5759	+	427.3656	+	315.4998	+
B	-34.6721	-1391.0244	59.3306	+	-1331.6938	-	-1366.3659	-
C	-837.7705	5218.3718	2962.0938	+	8180.4655	+	7342.6951	+
D	-1.8253	12.3173	3.7983	+	16.1156	+	14.2903	+
E	-0.6191	3.5600	3.0588	+	6.6187	+	5.9997	+
F	-115.9592	485.6572	65.5782	+	551.2354	+	435.2762	+
G	-214.7931	552.1574	588.1060	+	1140.2635	+	925.4703	+
H	-56.7643	52.0005	-5.7504	-	46.2502	+	-10.5142	-
I	-39.8664	39.1582	42.2548	+	81.4130	+	41.5466	+
J	-49.9953	219.2276	285.2789	+	504.5065	+	454.5112	+
K	-12.3017	46.9381	34.1789	+	81.1170	+	68.8153	+
L	-22.4960	152.8770	163.0170	+	315.8940	+	293.3980	+
MN	-7.0485	36.7387	39.5045	+	76.2432	+	69.1947	+
O	-30.2492	0.1839	-9.1840	-	-9.0001	-	-39.2493	-
P	-54.7159	55.3043	189.4087	+	244.7130	+	189.9971	+
Q	-13.8783	65.5498	38.7512	+	104.3010	+	90.4227	+
RSTU	-34.5692	48.3947	55.2284	+	103.6231	+	69.0539	+

Dari hasil perhitungan pada Tabel 6, Komponen III (Differential Share) menyatakan jika suatu sektor pada komponen III bernilai positif maka sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada perekonomian wilayah pembanding. Dapat dilihat bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Bandung yang memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat ada 15 sektor yang diberi arsiran abu-abu. Komponen II+III (*Proportional Share*+ *Differential Share*) menyatakan jika suatu sektor pada komponen ini bertanda positif maka sektor ekonomi tersebut pertumbuhannya lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan sektor sejenis pada perekonomian wilayah pembanding. Untuk sektor ekonomi di Kabupaten Bandung yang pertumbuhannya lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan di Jawa Barat hanya ada 15 sektor yang diberi arsiran warna biru. Analisis Shift Share sendiri bisa dilihat pada komponen I+II+III (National Share + *Proportional Share*+ *Differential Share*) yang menyatakan jika komponen ini memiliki tanda positif maka sektor ekonomi pada wilayah tersebut relatif lebih maju dibandingkan dengan wilayah pembanding. Hanya ada 14 sektor ekonomi yang lebih maju di Kabupaten Bandung dibandingkan dengan sektor yang sama di Jawa Barat yang ditandai dengan arsiran warna merah muda yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Jasa Pendidikan; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan sektor Jasa Lainnya.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode location quotient kita bisa melakukan perhitungan untuk melihat matriks teknologi Kabupaten Bandung berdasarkan matriks teknologi Jawa Barat.
2. Berdasarkan hasil location quotient terdapat 6 sektor basis di Kabupaten Bandung yaitu sektor Pertambangan Dan Penggalian; sektor industri Pengolahan; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan

- Sosial. Keenam sektor tersebut koefisien teknologinya akan sama dengan Jawa Barat.
3. Berdasarkan analisis angka pengganda didapatkan empat kesimpulan sebagai berikut:
    - a. Berdasarkan analisis sectoral untuk indeks daya penyebaran terdapat 8 sektor di Kabupaten Bandung memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan sektor lain yaitu sektor Industri Pengolahan; Penggandaan Listrik dan Gas; Penggandaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Kontruksi; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman; Jasa Perusahaan; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan menurut indeks derajat kepekaan terdapat 4 sektor di Kabupaten Bandung yang memiliki kepekaan yang tinggi pada seluruh sektor hilir yang dipengaruhi perubahan pada aspek eksternal yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Penggandaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
    - b. Berdasarkan analisis angka pengganda output sektor Pengandaan Listrik dan Gas memiliki nilai angka pengganda output tertinggi, yang berarti sektor ini memiliki kekuatan yang besar dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung, karena sektor ini banyak dibutuhkan dan membutuhkan input sektor-sektor lain. Sedangkan sektor Real Estate memiliki nilai angka permintaan pengganda output terendah, yang berarti sektor ini tidak banyak membutuhkan input dari sektor-sektor lain
    - c. Berdasarkan analisis angka pengganda pendapatan rumah tangga, perolehan peningkatan upah tertinggi dari setiap output yang dihasilkan ada pada sektor Jasa Pendidikan yaitu sebesar 0.5622, artinya jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 miliar rupiah pada sektor Jasa Pendidikan maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 0.56 miliar rupiah. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki perolehan tambahan pendapatan rumah tangga yang cukup besar juga dibandingkan sektor lainnya, dan yang terendah ada pada sektor Real Estate
    - d. Berdasarkan analisis angka pengganda tenaga kerja, perolehan peningkatan jumlah tenaga tertinggi dari setiap output yang dihasilkan ada pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yaitu sebesar 464.6457, artinya jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 miliar rupiah pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang maka akan meningkatkan jumlah kesempatan kerja sebanyak 465 orang. Sektor Pengandaan Listrik dan Gas memiliki angka pengganda tenaga kerja yang cukup besar juga dibandingkan sektor lainnya. Terendah ada pada sektor Pertambangan dan Penggalian.
  4. Berdasarkan analisis shift share pada Kabupaten Bandung, terdapat 14 sektor dari 17 sektor yang ada relatif lebih maju dibandingkan dengan sektor yang sama di Jawa Barat yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Kontruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya sedangkan 3 sektor lain yaitu Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki pertumbuhan yang relatif lebih lambat dibandingkan sektor di wilayah Jawa Barat.

### **Acknowledge**

Dalam proses penyusunan artikel ini penulis banyak mengalami kesulitan, namun melalui dukungan dan bantuan dari beberapa pihak akhirnya artikel ini dapat dibuat dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Statistika Unisba.

**Daftar Pustaka**

- [1] Amir, H., & Riphath, S. (2005). Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 dan 2000. *jurnal Keuangan dan Moneter . Departement Keuangan RI*
- [2] BPS. (2021). *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2021*. Kab. Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- [3] BPS. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bandung Menurut Pengeluaran 2016-2020. Kab. Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- [4] BPS. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- [5] BPS. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Bandung 2021*. Kab.Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- [6] BPS. (2021). Tabel Input Output Provinsi Jawa Barat Tahun 2016 Tahun Anggaran 2021. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- [7] Humavindu, M. N., & Stage, J. (2013). Key Sectors of The Namibian. *Journal of Economics Structures*, 2(1), 1-15.
- [8] Jumiayanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 2615-1375.
- [9] Kasikoen, K. M. (2018). Analisis Shift Share untuk Perencanaan Wilayah (Studi Kasus – Kabupaten Bogor). *Forum Ilmiah* , Volume 15,3.
- [10] Masli, L., & Rusmalia, E. H. (n.d.). Analisis Input-Output Dalam Perencanaan Ekonomi.
- [11] Matsuoka, H. (2017). An Analysis of Japanese Industrial Structure Using. *Journal of Engeneering and Applied Sciences*, 12(4), 974-980.
- [12] Muljarijadi, B. (2017). *Pembangunan Ekonomi Wilayah : Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. Jawa Barat: UNPAD Press.
- [13] Nazara, S. (2005). *Analisis Input Output, Edisi ke-2*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- [14] Rafiqah, I. W., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2018). Daya Penyebaran dan derajat Kepekaan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. vol 4(1).
- [15] Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional Teori Aplikasi, Edisi Revisi, Cetakan ketujuh*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [16] Yanti, T. S. (2015). Menaksir Matriks Teknologi Tabel Input Output Kota Bandung Menggunakan Metode RAS. *Statistika*, 15 (1), 7-15.
- [17] Yanti, T. S. (2017). Kinerja Sektor Industri Kota Bandung Berdasarkan Analisis Shift Share pada Model Input Output. *Statistika*, 17 (2), 71-76.
- [18] Yanti, T. S. (2017). Klasifikasi Sektor Industri Kota Bandung Berdasarkan Metode Kesebandingan Model Input Output. *Ekspansi*, 9 (2), 167-174.
- [19] CR, Mey Damayanti, Yanti, Teti Sofia. (2021). *Regresi Poisson Invers Gaussian (PIG) untuk Pemodelan Jumlah Kasus Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*, Jurnal Riset Statistika, 1(2), 143-151.